



KONGRES BAHASA INDONESIA X

Penguatan Bahasa Indonesia di Dunia Internasional



Jakarta, 28 – 31 Oktober 2013

**BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Makalah belum disunting

SUMBANGAN BAHASA ASING DAN BAHASA DAERAH DALAM
KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA DAN PEMBANGUNAN BANGSA

Nia Rohayati
(FKIP Universitaw Galuh)
dan
Zainal Abidin Naning
(FKIP, Universitas Sriwijaya)

MAKALAH KONGRES BAHASA INDONESIA X
Hotel Grand Sahid Jaya, 28—31 Oktober 2013

BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
JAKARTA 2013

SUMBANGAN BAHASA ASING DAN BAHASA DAERAH DALAM KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA DAN PEMBANGUNAN BANGSA

Nia Rohayati, FKIP Universitaw Galuh
Zainal Abidin Naning, FKIP, Universitas Sriwijaya

Makalah ini membahas keterkaitan bahasa asing dan bahasa daerah yang menopang perkembangan bahasa Indonesia melalui sastra, media cetak dan penerjemahan dalam rangka peningkatan pemahaman komunikasi lintas budaya dan pembangunan bangsa. Pengembangan bahasa Indonesia dan pengembangan bangsa berkaitan erat dengan upaya penciptaan kesalingmengertian baik melalui komunikasi, misalnya, pertukaran gagasan dan penyatuan cita-cita bangsa, maupun melalui dialog atau forum kerja sama di bidang bahasa, budaya dan sastra. Kegiatan ini memperkaya khazanah dan meningkatkan harkat bahasa Indonesia. Komunikasi antar etnis masyarakat Indonesia, dan juga antar bangsa, memerlukan peran penting penyerapan gagasan-gagasan kreatif dan inovatif bahasa daerah dan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia yang bermartabat serta mendukung kemajuan bangsa Indonesia dalam kancah pergaulan antara bangsa.

Kata kunci: bahasa asing, bahasa daerah, sumbangan, budaya, sastra, media cetak, komunikasi lintas budaya, penerjemahan

1. Pendahuluan

Bahasa Indonesia berperan sebagai pemersatu bangsa Indonesia. Pada kenyataannya, bangsa Indonesia bermuasal dari berbagai suku yang mendiami kepulauan Nusantara dari Sabang sampai Merauke dan juga memiliki beragam bahasa lokal. Kondisi unik ini menjadi semacam wadah yang memproses penyatuan gagasan, pikiran, tindakan, bahasa dan budaya, yang pada akhirnya menentukan keberadaan bangsa dan bahasa di percaturan dunia internasional.

Sebagaimana pengalaman bangsa Amerika membangun negerinya dan sekarang ini menguasai dunia, demikian pula ini bisa terjadi dengan bangsa Indonesia dan bahasanya. Bangsa Amerika awalnya dibentuk oleh imigran dari berbagai kelompok etnis, budaya, agama, dan suku bangsa yang berbeda, menyatu, dan menjadi bangsa baru yang maju. Kelompok masyarakat yang berbeda itu – kaum puritan dari Inggris, pemeluk Katolik dari Jerman, Belanda dan Perancis, kaum Protestan dan Yahudi dari berbagai negara Eropa dan Uni Soviet mengubah diri dan membangun bangsa yang

pembangunan mereka telah berkembang berlandaskan semboyan *E Pluribus Unum* (bahasa Latin) atau *Unity in Diversity* (bahasa Inggris) yang berarti keanekaragaman yang mamunggal. Bangsa Indonesia juga memiliki semboyan yang sama yaitu Bhinneka Tungga Ika.

Proses pembangunan bangsa Indonesia dan komunikasi tentang cita-citanya tidak terlepas dari komunikasi lintas budaya dan peranan penerjemahan. Ketiga hal ini dapat membangun kebersamaan dan menciptakan kesalingpahaman warga masyarakatnya. Dalam berkomunikasi, mereka dipengaruhi latar belakang budaya masing-masing meskipun telah memiliki bahasa Indonesia. Berbagai gagasan berbahasa daerah – komunikasi, sastra dan budaya, atau karya jenius lokal harus dicarikan padanannya dalam bahasa Indonesia sehingga muncul pengertian yang sama. Dengan kata lain, pembangunan bangsa Indonesia dipengaruhi oleh pemahaman lintas budaya dan penyamaan persepsi yang dijumpatani melalui penerjemahan.

2. Komunikasi Lintas Budaya

Setiap detik manusia menggunakan bahasa untuk menangkap dan mengungkap, merumuskan dan menyampaikan gagasan, perasaan, keinginan, harapan dan cita-citanya. Setiap saat manusia terlibat dalam berbagai kegiatan komunikasi dengan sesama, bahkan dengan diri sendiri. Komunikasi antar penutur bahasa yang sama sesekali menimbulkan kesalahpahaman. Kesalahpahaman akan lebih besar lagi jika penutur berasal dari budaya berbeda meskipun mereka menggunakan bahasa yang sama. Dengan kata lain, pemahaman lintas budaya dibutuhkan ketika komunikasi terjadi antara warga budaya yang berbeda.

Peran penting pemahaman lintas budaya tercipta atau disadari keberadaannya justru karena adanya kesalahpahaman antara orang-orang yang berbeda latar belakang budayanya. Kasus perbedaan persepsi yang ditimbulkan oleh perbedaan budaya bisa terjadi di tingkat lokal, regional atau pun internasional, meskipun mereka menggunakan bahasa yang sedikit agak berbeda atau persis sama Misalnya, kata *bono* (kedengaran seperti bunuh) di daerah Musi Banyuasin, Sumatera Selatan. Kalau mendengar seseorang mengatakan '*Kau kubono,*' pendengar bukan orang Musi Banyuasin mungkin mendapat kesan bahwa orang Musi Banyuasin suka membunuh,

kobar untuk membangun kesatuan, ... menggali nilai historis Indonesia, ... untuk membangun dan mengimajinasikan Negara-bangsa yang tidak serta merta ada begitu saja (Budianta, 2009:2). Perumusan semboyan Bhinneka Tunggal Ika oleh Muhammad Yamin menyatukan beribu-ribu pulau di khatulistiwa menjadi Indonesia yang memiliki beragam bahasa dan budaya.

4. Penutup

Serpihan-serpihan informasi di atas merujuk kepada tiga hal pokok. Pertama, bahasa yang diungkapkan oleh penutur aslinya membawa muatan budaya. Pemahaman makna tidak cukup hanya dengan merujuk kepada bentuk bahasa yang disampaikan (lisan dan tertulis) tetapi diwarnai oleh aspek-aspek budaya yang mengiringinya. Dengan demikian, komunikasi antar kelompok budaya meskipun menggunakan bahasa yang sama mesti disertai dengan pemahaman lintas budaya. Kedua, gagasan-gagasan dan cita-cita berbagai kelompok budaya -- tingkat lokal, regional, atau internasional -- pada dasarnya menghendaki kebahagiaan dan kemaslahatan bersama. Komunikasi antar penutur bahasa dan kelompok budaya dijumpai oleh pemahaman lintas budaya dan penerjemahan. Ketiga, penerjemahan dapat mendukung identitas dan pembangunan bangsa. Penyebaran informasi baru hasil terjemahan dari bahasa asing atau bahasa lokal ke dalam bahasa Indonesia menciptakan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi bagi sumber daya manusia Indonesia, merekatkan persatuan, dan meningkatkan pembangunan bangsa.

PUSTAKA ACUAN

- Abrahamian, Levon. 1998. *Mother Tongue: Linguistic Nationalism and the Cult of Translation in Post-communist Armenia*. Berkeley: Institute of Slavic, East European and Eurasian Studies.
- Boessenkool, Antoine. 2009. *Translation Power*. Defense News, diterbitkan 8 Juni 2009 dan diunduh 3 Mei 2010.
- Byram, Michael. 2000. *Assessing Intercultural Competence in Language Testing*. SPROGFORUM. No. 8 Vol. 6, hlm. 8-13
- Elashmawi, Farid. 1997. *Overcoming Multicultural Clashes in Global Joint Ventures*. Economic and Business Review Indonesia. No. 278.
- Fantini, Alvino. 2001. *Exploring Intercultural Competence: A Construct Proposal*. NCOLCTL Forth Annual Conference, diunduh 27 Maret, 2008
- Meilani, Budianta. 2009. *Sastra dan Interaksi Lintas Budaya*. Laman Pusat Bahasa. Diunduh 7 Mei 2010.
- Muhyidin, Asep. 2009. *Pemertahanan Nilai Nilai Budaya Lokal dalam Pemelajaran Sastra di Sekolah*. Makalah KIKI HISKI XX 2009, Bandung, 5 – 7 Agustus 2009.
- Mulyani, Deddy. 2010. *Pasar Bebas dan Komunikasi Nonverbal*. Pikiran Rakyat, Sabtu, 24 April 2010, hlm. 29
- Naning, Zainal A. dan Nia Rohayati. 2005. *In Retrospect to a Translation Project*. Makalah pada *International Conference on Translation*, Universitas Sebelas Maret, Solo, 14 – 15 September 2005
- Gurgarglar, Sehnas Tahir. 1994. *The Politics and Poetics of Translation in Turkey, 1923-1960*. New York: Rodovi BV Amsterdam
- Saville-Troike, Muriel. 1982. *Sociolinguistics and Communication*. New York: Harcourt Brace Ltd.
- Sinha, R. Mahesh K. 2009. India National Translation Mission. <http://www.mt.archive.info/MTS-2009>, diunduh 3 Mei 2010.
- Victor, David A. 2010. Cross-cultural/ International Communication. <http://www.referencebusiness.com>, diunduh 14 April 2010.
- Yadna, IB Putra. 2006. *Implikasi Budaya dalam Penerjemahan*. Denpasar: Universitas Udayana